

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang

Lapas Klas I Lowokwaru Malang, didirikan pada jaman Belanda tahun 1917 yang pada awalnya diperuntukkan bagi Hindia Belanda dengan sistem kepenjaraan (sistem balas dendam). Seluruh falsafah sistem kepenjaraan tidak sesuai lagi dengan kepribadian bangsa Indonesia sehingga dirubah dengan sistem pemasyarakatan sejak tanggal 27 April 1964 dan mulai saat itu sistem kepenjaraan tidak berlaku lagi diseluruh Indonesia dan berganti nama dengan sistem pemasyarakatan.

Lapas Klas I Lowokwaru Malang terletak di Jalan Asahan Nomor 7 Malang, arah bangunan menghadap ke barat berbatasan dengan jalan raya yang berdiri diatas tanah seluas 50.000 M² dan luas bangunan 9.300 M². Lapas merupakan bagian terakhir dari sistem peradilan hukum dengan tujuan menampung, merawat, membina serta melindungi narapidana dan anak didik. Di samping sebagai tempat menjalani hukuman, Lapas Klas I Malang digunakan juga sebagai tempat pembinaan dan bimbingan narapidana. Jadi, meskipun seorang narapidana kehilangan kebebasan bergerak mereka tidak kehilangan kebebasan berkarya. Dalam perkembangannya Lapas Klas I Malang telah melaksanakan aturan-aturan yang berbeda dengan sistem kepenjaraan dimasa kolonial Belanda.

Lapas Klas I Malang merupakan sebuah lembaga dalam kategori Klas yang berkaitan dengan isi kapasitas hunian dan sarana sistem pengamanan. Lapas Klas I Malang pada mulanya disebut penjara, bertujuan memberikan penjeraman (efek jera) kepada narapidana. Narapidana merupakan orang-orang tertentu yang telah melakukan tindak pidana berupa kejahatan atau pelanggaran hukum dan dianggap bersalah sesuai dengan keputusan Hakim. Narapidana juga menjadi objek dalam pelaksanaan pembangunan yang pada dasarnya mereka mempunyai hak dan kewajiban, juga perasaan dan sifat-sifat lain yang dimiliki oleh manusia.

Diangkat dari prinsip di atas, maka Lapas Klas I Malang mengatur pola pembinaan dari yang bersifat kepenjaraan (*Reglement* Penjara) menjadi sifat pemasyarakatan, yaitu suatu sistem tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, Warga Binaan Pemasyarakatan dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

Narapidana tidak dianggap sebagai objek semata melainkan mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dengan keterampilan berupa kerajinan rotan, pembuatan tikar, perbengkelan otomotif, dan lain-lain yang merupakan hasil kerjasama dari pihak Lapas dengan beberapa perusahaan,

salah satunya PT Industri Mebelindo, sehingga narapidana memiliki bekal keterampilan setelah keluar dari Lapas.

b. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang

1) Visi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang

"Terwujudnya Warga Binaan Pemasyarakatan Yang Mandiri, taat Hukum serta mempunyai harkat dan martabat dan didukung oleh Peningkatan Sumber Daya Petugas Lapas sehingga meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang."

2) Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang

- a) Melaksanakan pembinaan kepribadian, kemandirian serta mental spiritual Warga Binaan Pemasyarakatan
- b) Melaksanakan pemenuhan hak-hak Warga Binaan Pemasyarakatan
- c) Melaksanakan perawatan dan pelayanan terhadap tahanan
- d) Meningkatkan profesionalisme petugas

c. Standar Pelayanan

1) Asas Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

- a) Pengayoman
- b) Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c) Pendidikan
- d) Pembimbingan
- e) Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
- g) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu

2) Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian diantaranya:

- a) Ketaqwaan kepada Tuhan YME dilaksanakan melalui pembinaan mental spiritual Islam dan Nasrani
- b) Kesadaran berbangsa dan bernegara dilaksanakan melalui Apel Kesadaran Nasional, kepramukaan serta upacara hari besar Nasional
- c) Intelektual dilaksanakan melalui program kejar paket
- d) Kesehatan jasmani dan rohani melalui kegiatan senam pagi dan olahraga lainnya
- e) Kesadaran hukum melalui kegiatan penyuluhan hukum
- f) Re-integrasi sehat dengan masyarakat melalui program asimilasi, CB, CMB, PB
- g) Keterampilan kerja dan produksi melalui latihan kerja mebeler, handycraf, deterjen, paving block

3) Pelayanan Perawatan Kesehatan dan Makan Minum

- a) Perawatan kesehatan meliputi: konsultasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, tes laboratorium, pengobatan, rawat inap, pemeriksaan gigi, dan konsultasi psikologi
- b) Pelayanan makan minum, dilaksanakan 3 (tiga) kali dalam sehari dengan sistem packing dengan siklus menu 10 (sepuluh) hari
- c) Pelayanan program HIV-AIDS dan TB, bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, Rumah Sakit Umum dr. Saiful Anwar, Puskesmas dan LSM Sadar Hati

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) minggu berturut-turut. Pengambilan data dilakukan pada hari dan jam kerja, yaitu hari senin sampai jum'at pada pukul 08.00 – 15.00 WIB. Adapun rincian tanggal antara lain :

Tabel 4.1
Waktu Pelaksanaan Pengambilan Data

No	Waktu	Kegiatan
1	17 Februari 2015	Pengambilan data
2	18 Februari 2015	Pengambilan data
3	24 Februari 2015	Pengambilan data
4	25 Februari 2015	Pengambilan data
5	26 Februari 2015	Pengambilan data

3. Jumlah Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada sampel penelitian yaitu warga binaan pemasyarakatan. Adapun sampel yang dimaksud ialah narapidana dewasa laki-laki yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan klas I Malang sebanyak 133 orang dari jumlah populasi sebanyak 1.299 orang.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

a. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, dilakukan konsultasi kepada dosen pembimbing. Persiapan dilakukan dengan memantapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian berupa skala. Dilaksanakan proses *Content Validity Ratio* (CVR) oleh dosen ahli di bidang psikologi dalam proses penilaian skala. Proses ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) minggu pada akhir bulan januari 2015 dengan memberikan 2 (dua) form penilaian untuk skala harapan (*hope*) dan skala kecenderungan residivis.

Proses perizinan penelitian pada pihak lapas dilaksanakan dengan memberikan surat permohonan perizinan yang dikeluarkan oleh fakultas psikologi UIN Maliki Malang ditujukan kepada Kementrian Hukum dan HAM Kantor Wilayah Jawa Timur yang berlokasi di Kota Surabaya. Surat izin dari kanwil dikeluarkan setelah seminggu masuknya surat permohonan perizinan. Setelah adanya surat izin dari pihak kanwil maka dapat dilakukan penelitian di lembaga pemasyarakatan yang dimaksud yaitu lembaga pemasyarakatan klas I Malang. Setelah proses perizinan selesai dan perbaikan alat ukur yang akan digunakan, maka pengambilan data terhadap narapidana sebagai responden penelitian dapat dilakukan.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) minggu berturut-turut pada hari kerja yaitu hari senin sampai dengan hari jum'at dan pada jam kerja antara pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Hari pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2015, kemudian tanggal 18 Februari 2015, 24 Februari 2015, 25 Februari 2015, dan hari terakhir yaitu 26 Februari 2015.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Hasil Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Hasil Validitas

1) Harapan (*Hope*)

Variabel akan dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi yang signifikan dengan nilai signifikan kurang dari $\alpha = 0,05$. Penelitian ini dilakukan pada sampel sebanyak 133 orang responden dengan taraf signifikansi sebesar 0.00 atau < 0.05 . Hasil analisis terhadap 16 aitem skala harapan (*hope*) menunjukkan bahwa koefisien bergerak antara 0,654 – 0,382. Berdasarkan analisis tersebut maka sebanyak 13 aitem yang dinyatakan valid. Tabel berikut ini merupakan sebaran item dalam uji validitas:

Tabel 4.2
Sebaran Item Pada Skala Harapan

Aspek	Nomor Item Valid	Nomor Item Tidak Valid
Optimis	1,2,3,4	-
Rehabilitasi	5,6,7,8	-
Kemampuan	9,10,12	11
Penyesuaian	14,15	13,16

2) Residivis

Variabel akan dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi yang signifikan dengan nilai signifikan kurang dari $\alpha = 0,05$. Hasil analisis terhadap 16 aitem skala harapan (*hope*) menunjukkan bahwa koefisien bergerak antara 0,379 – 0,436. Berdasarkan analisis tersebut maka sebanyak 16 aitem yang dinyatakan valid. Tabel berikut ini merupakan sebaran item dalam uji validitas:

Tabel 4.3
Sebaran Item Pada Skala Kecenderungan Residivis

Aspek	Nomor Item Valid	Nomor Item Tidak Valid
Interpersonal	4	1,2,3
Afektif	5,6,7,8	-
Gaya hidup	9,10,12,13	11
Antisosial	14,15,16,17,18	-
<i>Other Items</i>	19,20	-

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai signifikan pada tiap-tiap variabel lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. kesimpulan yang dapat diambil ialah skala yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid. Selain pengujian validitas, skala harus diuji kehandalan dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*.

b. Uji Hasil Reliabilitas

Konsistensi hasil pengukuran perlu dibuktikan dengan perhitungan. Suatu pengukuran atau instrumen dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan oleh orang lain atau dalam waktu yang berbeda apabila hasilnya konsisten. Uji reliabilitas pada pengukuran psikologi dapat menggunakan alpha cronbach dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai Reliabilitas

\sum^S_i = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

Reliabilitas dihitung dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 for windows. Koefisien keadaan instrumen bergerak dengan rentang antara 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

Perhitungan nilai koefisien *alpha cronbach* dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16.0 ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Jumlah Item gugur	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Harapan	6	0,835	Reliabel
Kecenderungan Residivis	6	0,616	Reliabel

Pada tabel uji reliabilitas di atas, pada dilihat koefisien alpha cronbach sebesar 0,835 untuk variabel harapan (X) dengan 10 buah item pertanyaan dan sebesar 0,616 untuk variabel kecenderungan residivis (Y) dengan 14 buah item pertanyaan. Koefisien tersebut lebih besar dari 0,6 sehingga dapat diketahui bahwa skala yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan reliabel.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan skor sebesar 0,969 pada kedua variabel yaitu variabel harapan (*hope*) dan kecenderungan residivis yang berarti memiliki data yang berdistribusi normal. Prosedur yang digunakan untuk mengetahui derajat normalitas data yang diperoleh ialah dengan menggunakan uji *kolmogorov-sminov* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 for windows. Hasil uji normalitas kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	133
<i>Normal Parameters^a</i>	
<i>Mean</i>	.0000000
<i>Std. Deviation</i>	5.51109935
<i>Most Extreme Differences</i>	
<i>Absolute</i>	.043
<i>Positive</i>	.035
<i>Negative</i>	-.043
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.492
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.969

Variabel yang ditampilkan pada tabel di atas memiliki nilai $p = 0,969$ ($p > 0,05$) memiliki arti bahwa kedua data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas yang menunjukkan hubungan antara variabel harapan (*hope*) terhadap kecenderungan residivis pada narapidana menunjukkan nilai signifikansi 0,006 ($f < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan linear antara variabel harapan (*hope*) terhadap kecenderungan residivis pada narapidana lembaga pemasyarakatan Klas I Malang.

Pengujian linearitas menggunakan *curve estimation* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 *for windows*. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan variabel bebas (predikator) dan variabel terikat (kriteria) yang saling membentuk kurva linear. Kurva linear akan terbentuk apabila setiap kenaikan/penurunan variabel bebas diikuti pula oleh kenaikan/penurunan variabel terikat. Data yang dihasilkan akan dinyatakan linear apabila menunjukkan nilai signifikansi $f < 0,05$. Berikut ini hasil pengujian linearitas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Linearitas

Equation	Model Summary				
	R Square	F	df1	df2	Sig.
Linear	.056	7.780	1	131	.006

c. Hasil Uji Deskriptif

Analisis data dilakukan guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah, hipotesis, maupun tujuan dari penelitian ini. Analisis yang dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 for windows. Tingkat harapan (*hope*) dan tingkat kecenderungan residivis dapat diketahui dengan melakukan perhitungan berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari perhitungan nilai *mean* dan standar deviasi masing-masing atas dasar perhitungan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 for windows. Hasil perhitungan dapat digunakan untuk pengkategorisasian menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil perhitungan data akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Hasil Analisis Data Harapan (*Hope*)

Analisis data harapan (*hope*) akan dipaparkan sebagai berikut:

a) *Mean* Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) Harapan (*Hope*)

Tingkat harapan (*hope*) dapat diketahui dengan mencari *mean* hipotetik (M) terlebih dahulu dan standar deviasi (SD) hipotetik. Berikut ini hasil yang didapat dari perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik} &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{(5+1) 13}{2} = 39 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi Hipotetik} &= \frac{1}{6} (i_{\max} + i_{\min}) \\ &= \frac{52}{6} = 9 \end{aligned}$$

b) Kategorisasi Harapan (*Hope*)

Norma penelitian dapat ditentukan setelah *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) telah diketahui. Dari hasil perhitungan di atas, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kategori Skor Harapan (*Hope*)

Kriteria	Kategori	Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 48$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$30 \leq X < 47$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 30$

c) Persentase Data

Menunjukkan data dalam bentuk persentase, menggunakan perhitungan dengan rumus sebagai berikut ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

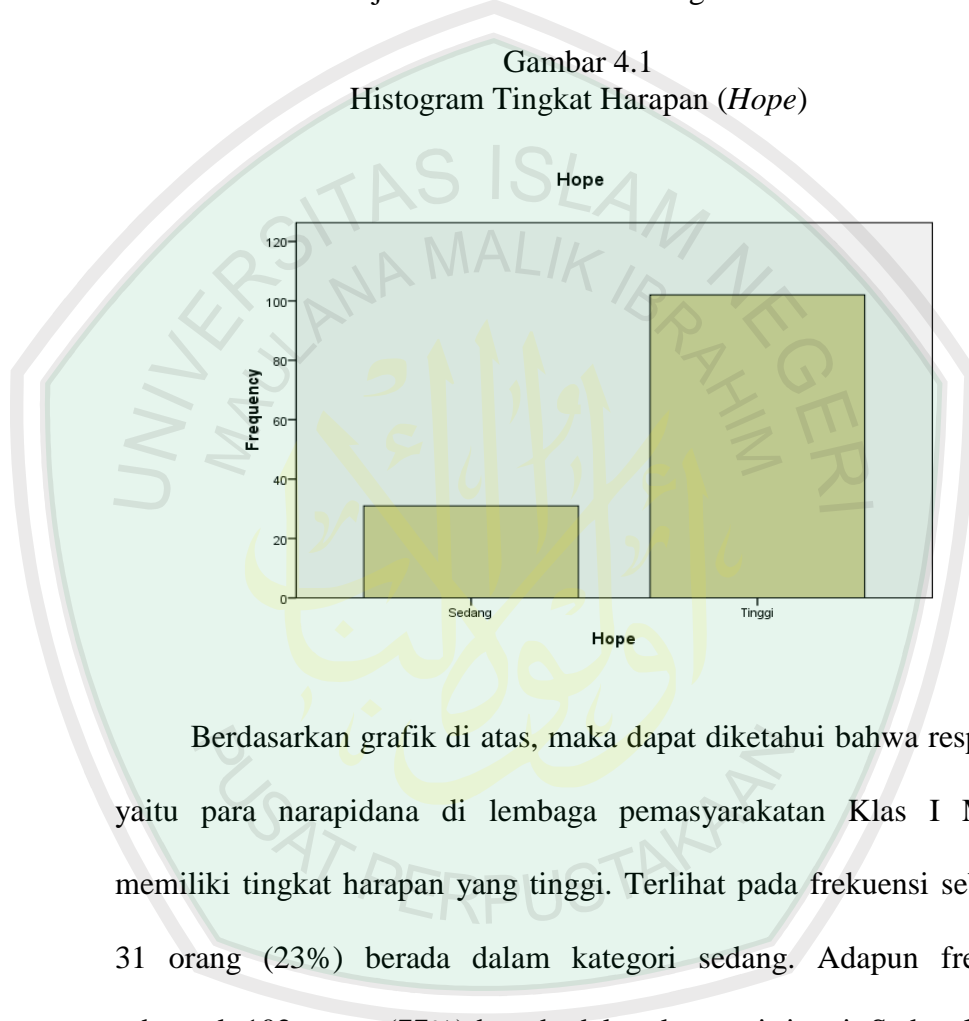
Hasil persentase analisis yang dihasilkan pada variabel harapan (*hope*) pada narapidana di lembaga pemasyarakatan klas I Malang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Deskriptif Harapan (*Hope*)

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Sedang	31	23.3	23.3	23.3
Tinggi	102	76.7	76.7	100.0
Total	133	100.0	100.0	

Pada hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kategori subjek mengarah pada kategori tinggi. Sebanyak 23% subjek berada dalam kategori sedang. Adapun sebanyak 77% subjek berada dalam kategori tinggi. Sedangkan tak sapersen pun berada dalam kategori rendah. Berikut ini data disajikan dalam bentuk histogram:

Gambar 4.1
Histogram Tingkat Harapan (*Hope*)



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa responden yaitu para narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas I Malang memiliki tingkat harapan yang tinggi. Terlihat pada frekuensi sebanyak 31 orang (23%) berada dalam kategori sedang. Adapun frekuensi sebanyak 102 orang (77%) berada dalam kategori tinggi. Sedangkan tak seorangpun berada dalam kategori rendah. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut pada paparan tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Persentase Skala Harapan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$X \geq 48$	102	77%
2	Sedang	$30 \leq X < 47$	31	23%
3	Rendah	$X < 30$	0	0%
Total			133	100%

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif untuk mengetahui *mean* empiris dan standar deviasi empiris dari variabel harapan (*hope*):

Tabel 4.10
Analisis Deskriptif Harapan (*Hope*)

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Hope	133	34	62	51.23	5.672
Valid N (listwise)	133				

Tabel di atas telah menyajikan data mean dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel harapan (*hope*) memiliki mean empiris sebesar 51.23 dan standar deviasi sebesar 5.672. Adapun *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dijadikan perbandingan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Mean dan Standar Deviasi Hipotetik Harapan (*Hope*)

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Harapan	39	9

Hasil perbandingan di atas menunjukkan bahwa rata-rata empirik ($x = 51.23$) lebih tinggi daripada rata-rata hipotetik ($\mu = 39$), sehingga dapat diketahui bahwa harapan (*hope*) pada narapidana di lembaga pemasyarakatan klas I Malang cenderung tinggi.

d) Tabel Distribusi Frekuensi Harapan (*Hope*)

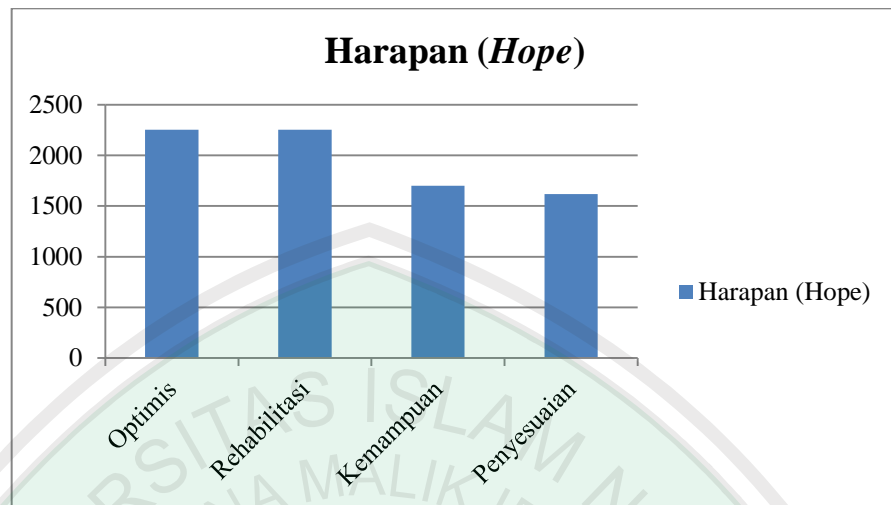
Data distribusi frekuensi harapan (*hope*) berdasarkan aspek-aspek di dalamnya akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Aspek Harapan (*Hope*)

No	Aspek Harapan (<i>Hope</i>)	Jumlah Skor
1	Optimis	2252
2	Rehabilitasi	2252
3	Kemampuan	1700
4	Penyesuaian	1618

Aspek-aspek harapan (*hope*) yang ada pada alat ukur yang digunakan diantaranya optimis dengan jumlah skor sebesar 2252, rehabilitasi dengan jumlah skor sebesar 2252, kemampuan dengan jumlah skor sebesar 1700, dan penyesuaian dengan jumlah skor sebesar 1618. Adapun sebaran data berdasarkan aspek-aspek yang ada dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.2
Distribusi Frekuensi Aspek Harapan (*Hope*)



e) Hasil Analisis Data Kecenderungan Residivis

Analisis data kecenderungan residivis akan dipaparkan sebagai berikut:

1. *Mean* Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) Kecenderungan Residivis

Tingkat kecenderungan residivis dapat diketahui dengan mencari *mean* hipotetik (M) terlebih dahulu dan standar deviasi (SD) hipotetik. Berikut ini hasil yang didapat dari perhitungan:

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$= \frac{(2+1) 16}{2} = 24$$

$$\text{Standar Deviasi Hipotetik} = \frac{1}{6} (i_{\max} + i_{\min})$$

$$= \frac{16}{6} = 3$$

2. Kategorisasi Kecenderungan Residivis

Norma penelitian dapat ditentukan setelah *Mean* (M) dan Standar Deviasi (SD) telah diketahui. Berikut ini adalah norma penelitian yang diperoleh. Dari hasil perhitungan di atas, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.13
Kategori Skor Kecenderungan Residivis

Kriteria	Kategori	Skor
$X \geq (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X \geq 27$
$(Mean - 1 SD) \leq X < (Mean + 1 SD)$	Sedang	$21 \leq X < 26$
$X < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$X < 21$

3. Persentase Data Kecenderungan Residivis

Menunjukkan data dalam bentuk persentase, menggunakan perhitungan dengan rumus sebagai berikut ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

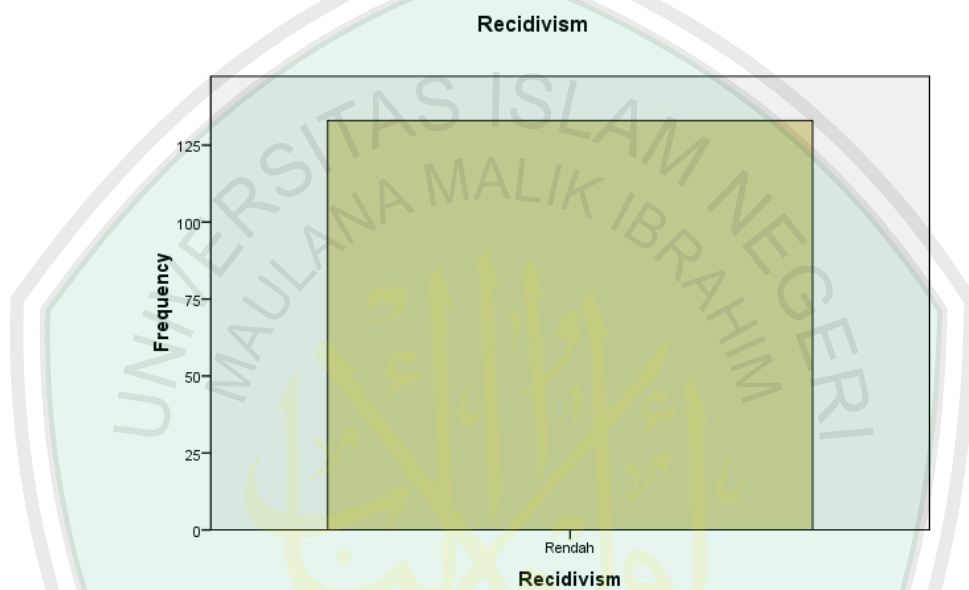
Hasil persentase analisis yang dihasilkan pada variabel kecenderungan residivis pada narapidana di lembaga pasyarakatan Klas I Malang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Hasil Deskriptif Kecenderungan Residivis

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Rendah	133	100.0	100.0	100.0

Pada hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kategori subjek mengarah pada kategori rendah. Sebanyak 100% subjek berada dalam kategori rendah dan tidak sepersen pun berada dalam kategori sedang dan tinggi. Berikut ini data disajikan dalam bentuk histogram:

Gambar 4.3
Histogram Tingkat Kecenderungan Residivis



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa responden yaitu para narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas I Malang memiliki tingkat kecenderungan residivis yang rendah. Terlihat pada frekuensi sebanyak 133 orang (100%) berada dalam kategori rendah dan tak seorangpun berada dalam kategori sedang dan tinggi. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut pada paparan tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
 Persentase Skala Kecenderungan Residivis

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$X \geq 48$	0	0%
2	Sedang	$30 \leq X < 47$	0	0%
3	Rendah	$X < 30$	133	100%
Total			133	100%

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif untuk mengetahui *mean* empiris dan standar deviasi empiris dari variabel kecenderungan residivis:

Tabel 4.16
 Analisis Deskriptif Kecenderungan Residivis

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Recidivism</i>	133	0	10	3.78	2.394
<i>Valid N (listwise)</i>	133				

Tabel di atas telah menyajikan data *mean* dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel kecenderungan residivis memiliki *mean* empiris sebesar 3.78 dan standar deviasi sebesar 2.394. Adapun *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dijadikan perbandingan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17
 Mean dan Standar Deviasi Hipotetik Kecenderungan Residivis

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Residivis	24	3

Hasil perbandingan di atas menunjukkan bahwa rata-rata empirik ($x = 3.78$) lebih rendah daripada rata-rata hipotetik ($\mu = 24$), sehingga dapat diketahui bahwa kecenderungan residivis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas I Malang cenderung rendah.

4. Tabel Distribusi Frekuensi Kecenderungan Residivis

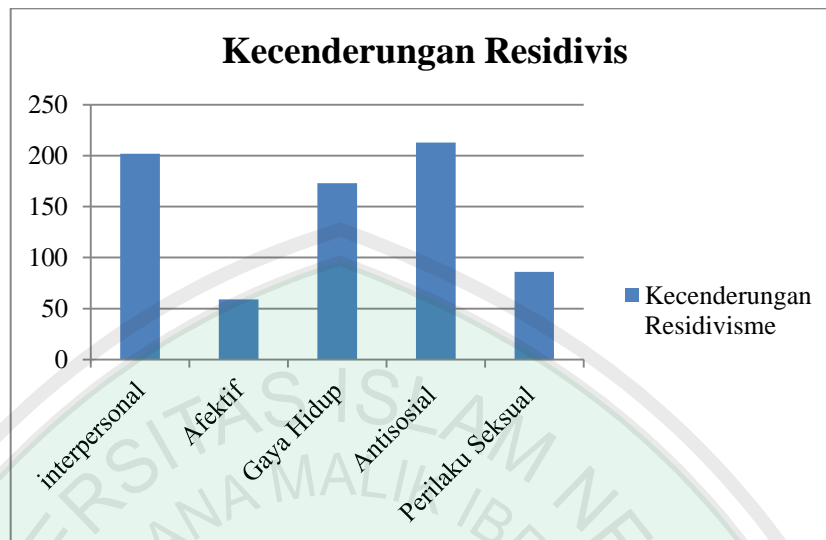
Data distribusi frekuensi kecenderungan residivis berdasarkan aspek-aspek di dalamnya akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi Kecenderungan Residivis

No	Aspek Kecenderungan Residivis	Skor
1	Interpersonal	202
2	Afektif	59
3	Gaya hidup	173
4	Antisosial	213
5	Perilaku Seksual	86

Aspek-aspek kecenderungan residivis yang ada pada alat ukur yang digunakan diantaranya interpersonal dengan jumlah skor sebesar 202, afektif dengan jumlah skor sebesar 59, gaya hidup 173 dengan jumlah skor sebesar, antisosial 213 dengan jumlah skor sebesar, perilaku seksual dengan jumlah skor sebesar 86. Adapun sebaran data berdasarkan aspek-aspek yang ada dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.4
Distribusi Frekuensi Aspek Kecenderungan Residivis



3. Hasil Uji Hipotesis

Ada atau tidak ada pengaruh antara harapan dengan kecenderungan residivis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas I Malang dilakukan dengan pengujian hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada (H_a) atau tidak ada (H_0) pengaruh antara harapan (*hope*) dengan kecenderungan residivis. Pengujian model regresi secara simultan dilakukan menggunakan uji F dan pengujian model secara parsial dilakukan dengan uji t. Analisa regresi dilakukan untuk kedua variabel menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 for windows. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis data:

a. Uji Regresi

Pengujian hipotesis untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis digunakan uji F. Hasil perhitungan dapat diambil dari F_{hitung} sebesar 7,780 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,006. Diketahui F_{tabel} sebesar 6,314 dan menggunakan taraf signifikan sebesar 5% (0,05). Apabila dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,780 > 6,314$). Perbandingan terlihat baik pada data di atas dengan menggunakan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih kecil dari taraf penerimaan 5% (0,05), sehingga kesimpulan yang dapat diambil ialah penerimaan H_a dan penolakan H_o yang berarti kontribusi variabel bebas (harapan) signifikan terhadap variabel terikat (kecenderungan residivis) dengan kesimpulan yang dapat diambil ialah ada pengaruh yang signifikan antara harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana. Hasil *output* data ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19
Hasil Analisis Regresi

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	42.419	1	42.419	7.780	.006 ^a
	<i>Residual</i>	714.257	131	5.452		
Total		756.677	132			
<i>a. Predictors: (Constant), HOPE</i> <i>b. Dependent Variable: RECIDIVISM</i>						1,66

Tabel 4.20
Harapan dengan Kecenderungan Residivis

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	8.891	1.847		4.821	.000
RECIDIVI SM	.100	.036	.237	2.789	.006

a. Dependent Variable: HOPE

Perhitungan analisis regresi yang didapatkan dari perhitungan nilai konstanta sebesar 8,891 koefisien harapan 0,100. pada data tersebut didapatkan persamaan regresi $Y = a + bx = 8,891 + (0,100)$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa apabila skor harapan sebesar nol, maka skor residivis sebesar 8,891. Prediksi lainnya bahwa apabila terdapat perubahan pada skor harapan (*hope*) sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan resiliensi rata-rata sebesar 0,100.

Hasil ini didukung pula dengan hasil perhitungan SPSS untuk mengetahui besar pengaruh harapan terhadap residivis. Dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.20
Besarnya Pengaruh Harapan terhadap Kecenderungan Residivis pada Narapidana Lembaga Kemasyarakatan Kelas I Malang

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.237 ^a	.056	.049	2.335

a. Predictors: (Constant), HOPE

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square sebesar 0,056 dengan adjusted R square 0,096. Nilai determinasi 0,114 mengindikasikan bahwa 5,6% harapan berkontribusi pada kecenderungan residivis narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang, sedangkan sisanya 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Analisis Data

1. Harapan

Berdasarkan analisis data harapan (*hope*) pada narapidana laki-laki dewasa di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tingkat harapan (*hope*) berada pada kategori tinggi. Data ini memiliki arti bahwa narapidana dewasa di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang memiliki tingkat harapan (*hope*) yang tinggi. Harapan secara umum pada data yang telah diambil meliputi sikap optimis narapidana dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lembaga pemasyarakatan maupun untuk menatap masa depan. Sikap untuk memperbaiki keadaan dalam hidup melalui rehabilitasi dengan dukungan fasilitas di lembaga pemasyarakatan pun mendukung harapan narapidana. Kemampuan diri untuk mengembangkan potensi diri, maupun penyesuaian diri narapidana untuk bertahan dalam keadaan yang sulit mempengaruhi tingkat harapan pada masing-masing individu narapidana.

Harapan (*hope*) pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang sebesar 77% sampel menunjukkan harapan (*hope*) yang tinggi dan sebesar 23% sampel menunjukkan harapan (*hope*) yang sedang. Data ini

menunjukkan bahwa harapan (*hope*) tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 77% dengan frekuensi sebanyak 102 orang subjek.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harapan diantaranya dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol (Weil, 2000). Seseorang dengan keadaan yang sejahtera atau sebaliknya akan berpengaruh pada harapan yang dimiliki. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor harapan yang datang dari lingkungan maupun orang-orang di sekitar. Dalam konteks ini, harapan narapidana dipengaruhi oleh keluarga dan atau rekan yang cukup berpengaruh dalam kehidupannya maupun lingkungan tempat tinggal. Kepercayaan religius seseorang pun mempengaruhi kondisi harapan narapidana dimana ada kepercayaan pada suatu kekuatan untuk dapat bertahan dalam keadaan sulit sekalipun. Sedangkan kontrol diri dalam individu dapat mempertahankan keadaan seseorang untuk tetap *survive*.

Adapun aspek-aspek harapan (*hope*) yang ada pada alat ukur yang digunakan diantaranya optimis menunjukkan jumlah skor sebesar 2252 dimana harapan narapidana dengan sikap optimis dan berorientasi pada masa depan dinilai sangat baik. Aspek lain yaitu rehabilitasi dengan jumlah skor yang sama sebesar 2252 menunjukkan bahwa narapidana menampakkan perubahan sikap setelah masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan sebagai sarana rehabilitasi. Pada aspek kemampuan dengan jumlah skor sebesar 1700, narapidana menunjukkan bahwa kemampuan diri yang merupakan potensi dapat digunakan dalam mewujudkan harapan di masa depan. Sedangkan aspek penyesuaian dengan jumlah skor sebesar 1618 menunjukkan adanya penyesuaian yang cukup baik pada narapidana selama masa pembinaan.

Harapan pada narapidana dilihat dari aspek-aspek yang digali memiliki tingkat yang tinggi. Adanya model pembinaan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (Azani, 2012:14). Gambaran kehidupan pada masa depan ialah harapan pada narapidana yang menjalani pembinaan. Harapan yang positif diiringi dengan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dalam masa pembinaan merupakan suatu usaha untuk mewujudkannya. Hal ini tentu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa seseorang melakukan kesalahan kemudian melakukan taubat maka ia berhak memiliki harapan untuk menerima pengampunan dari Allah. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa seseorang yang telah melakukan kesalahan selayaknya seorang narapidana yang telah melakukan kejahatan dan bersikap merugikan orang lain, apabila bertaubat atau mengakui kesalahan sehingga memiliki pengharapan yang positif dalam menatap masa depan, maka akan mendapatkan apa yang telah menjadi harapannya.

2. Residivis

Berdasarkan analisis data kecenderungan residivis pada narapidana laki-laki dewasa di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan residivis berada pada kategori rendah. Kecenderungan residivis dapat dilihat melalui beberapa aspek dalam alat ukur *Psychopathy Checklist-Revised* yang terdiri dari beberapa aspek antara lain ialah interpersonal, afektif, gaya hidup, antisosial, dan perilaku seksual.

Interpersonal seseorang yang rendah dapat diungkap ketika kurang menarik perhatian, nilai harga diri yang berlebihan, adanya kebohongan patologi, dan perilaku kelicikan. Hasil penelitian menunjukkan skor sebesar 202 yaitu skor terbesar kedua yang dapat disimpulkan bahwa narapidana merupakan pribadi yang kurang menarik perhatian dan cenderung individualis sehingga memiliki nilai harga diri yang berlebihan. Adapun kebohongan patologi dan perilaku kelicikan dilakukan oleh narapidana guna melakukan kejahatan yang mengakibatkan kerugian pada orang lain.

Aspek afektif dengan jumlah skor sebesar 59 yaitu skor terkecil, menunjukkan bahwa seorang narapidana bersikap merasa tidak bersalah, tidak mudah dipengaruhi, kurang empati, gagal menerima tanggung jawab untuk melakukan aksi. Sikap merasa bersalah dirasakan oleh narapidana setelah melakukan kejahatan merupakan naluri manusia, namun penyesalan datang setelah melakukan kejahatan. Begitu pula campur tangan keluarga maupun lingkungan sekitar membuat narapidana merasa bersalah. Sedangkan sikap tidak mudah dipengaruhi dan kurang empati sedikit dimiliki oleh narapidana

karena secara naluriah manusia merasa empati dan dapat mempertimbangkan saran-saran yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Namun gagal menerima tanggung jawab cukup mempengaruhi narapidana dimana adanya sikap acuh terhadap tanggung jawab yang diemban sekalipun tanggung jawab yang bersifat sederhana.

Sedangkan gaya hidup dengan jumlah skor sebesar 173 merupakan jumlah skor terbanyak kedua yang mempengaruhi narapidana meliputi adanya sikap butuh stimulasi, gaya hidup parasit, rendah akan tujuan realistik jangka panjang, impulsif, dan tidak bertanggungjawab menampakkan bahwa narapidana cenderung memiliki sikap pasif dalam beraktivitas. Sikap pasif menyebabkan seseorang akan merasa malas dan mengandalkan cara *instan*. Dalam Al-Qu'an telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan untuk melakukan pekerjaan lain setelah menyelesaikan suatu pekerjaan yang artinya dilarang untuk bermalas-malasan. Allah *ta'ala* berfirman dalam surat Alam Nasyah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Aspek antisosial dengan jumlah skor sebesar 86 yaitu skor terbesar ketiga ditunjukkan dengan sikap tidak terkontrol, adanya masalah pada masa lalu, kenakalan remaja, pembebasan bersyarat, dan pandai dalam berbagai perbuatan kriminal. Sikap seseorang dapat menggambarkan keadaan pada masa lalu. Adapun narapidana yang memiliki masalah pada masa lalu seperti masalah keluarga yang sifatnya kompleks maupun masalah dengan lingkungan sekitar

yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja dan pandai dalam berbuat kriminal seperti membolos pada jam sekolah, bersikap tidak baik pada guru, merusak fasilitas sekolah, merupakan pembelajaran perilaku pada masa sekarang bahkan masa depan.

Sedangkan aspek perilaku seksual ditunjukkan pada perilaku dorongan perilaku seks tak terkontrol dan ketidaksetiaan dengan adanya pelanggaran norma pada masyarakat seperti *kumpul kebo* maupun perselingkuhan. Adapun hukuman yang diberikan pada narapidana merupakan upaya pembinaan yang telah diatur oleh hukum. Narapidana yang telah dibina diharapkan dapat kembali ke masyarakat dan berperan secara positif dalam pembangunan bangsa.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan tidak baik maka akan mendapatkan ganjarannya, begitu pula sebaliknya, perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang akan menuai hasil yang baik pula untuk dirinya sendiri. Allah *ta'ala* berfirman:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ
وَأَزْرَهُ ۗ وَزَرَّ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿٥٠﴾

15. Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah yaitu perbuatan baik maka akan berbuah baik pada dirinya,

namun sebaliknya, perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan kerugian bagi dirinya.

3. Pengaruh Harapan terhadap Kecenderungan Residivis

Penelitian yang telah dilakukan pada sebanyak 133 orang narapidana laki-laki dewasa sebagai sampel menunjukkan bahwa hipotesis penelitian “terdapat pengaruh harapan (*hope*) terhadap kecenderungan residivis” diterima. Dapat dilihat dari hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 7,780 ($F = 0,006$). Dengan F_{tabel} sebesar 6,314 (signifikansi = 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($0,006 < 0,05$) yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara harapan (*hope*) terhadap kecenderungan residivis pada narapidana, sehingga hipotesis penelitian ini H_a diterima, sementara hipotesis nol H_0 ditolak.

Adapun penelitian lain oleh Azani (2012) tentang *psychological well-being* mantan narapidana yang telah kembali di tengah masyarakat bahwasanya dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup, dan dimensi pertumbuhan pribadi menunjukkan hasil yang berbeda-beda setiap orang dipengaruhi oleh lingkungan maupun latar belakang masing-masing narapidana.

Dari uji analisis data diperoleh kesimpulan bahwa sumbangan efektif variabel harapan (*hope*) terhadap kecenderungan residivis dengan koefisien determinan R^2 sebesar 0,056 atau 5,6% menunjukkan bahwa kecenderungan residivis sebesar 5,6% dipengaruhi oleh harapan (*hope*), sedangkan sisanya sebesar 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa

harapan (*hope*) mempengaruhi kecenderungan residivis namun tidak terlalu banyak.

Hal ini memperkuat penelitian Azriadi (2011) tentang *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Biaro* bahwasanya faktor residivis dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan dampak dari prisonisasi.

Tingginya harapan pada narapidana dipengaruhi oleh sikap optimis untuk menghadapi masa depan, proses rehabilitasi yang dapat diterima oleh narapidana, penyesuaian dan penerimaan yang baik pada masa pembinaan dan kemampuan atau potensi diri yang dimiliki dapat mendukung dalam upaya memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik dalam menghadapi masa depan.

Adapun prediksi jangka panjang yang dapat disimpulkan, narapidana dengan tingkat harapan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kecenderungan untuk mengulangi kejahatan. Harapan yang tinggi akan meminimalisir tingkat residivis, namun hal tersebut hanya sebatas faktor internal yang terdapat pada diri narapidana. Ditinjau dari penelitian oleh Azriadi (2011) faktor-faktor yang menjadi pendukung timbulnya residivis diantaranya lingkungan masyarakat dan dampak dari prisonisasi. Lingkungan masyarakat cenderung memberikan stigma negatif pada mantan narapidana dan mempengaruhi pola pikirnya yang merasa sebagai pelanggar hukum dan pelaku kejahatan. Sedangkan dampak prisonisasi ialah pengaruh negatif terhadap narapidana dimana pengaruh itu berasal dari nilai dan budaya penjara.

Upaya yang dapat ditekan ialah pada proses pembinaan untuk memperbaiki mental pada masing-masing narapidana. Penghayatan proses pembinaan serta pembelajaran secara rohani kemungkinan dapat berpengaruh pada faktor internal individu narapidana, sehingga tingkat harapan yang tinggi akan lebih bermakna pada proses pembinaan maupun setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan.

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dan belum sempurna. Penelitian ini tidak dapat sepenuhnya terhindar dari kelemahan-kelemahan diantaranya kondisi subjek penelitian yang kurang bisa dikondisikan pada saat pengambilan data maupun alat ukur yang digunakan oleh peneliti yang kurang mampu mengungkap kondisi subjek secara mendalam.

Masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, karena sampel penelitian hanya diambil secara acak pada berbagai jenis kejahatan yang dilakukan oleh narapidana. Jenis kejahatan yang beragam akan memberikan informasi yang berbeda pada tingkat potensi pengulangan kejahatan. Penelitian ini pun tidak mempertimbangkan latar belakang sampel yang beragam, sehingga akan ada bias jika digeneralisasikan pada kalangan narapidana secara umum.